



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMK NEGERI 1 KALEDUPA

Wa Ode Darniwanti^{1,*}, Raehang², Pairin³, Siti Fatimah Kadir⁴

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

*Email: darniwantiwaode@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to apply the STAD cooperative learning model in improving student learning outcomes in PAI lessons in class X SMK Negeri I Kaledupa and to describe whether the implementation of STAD cooperative learning could improve learning outcomes at SMK Negeri I Kaledupa, which was carried out in two cycles in class X in the odd semester of the year. 2020/2021. The procedure of this research includes planning, implementation, observation, evaluation and reflection. The research methodology uses observation, tests, and documentation which are analyzed descriptively with the aim of providing an overview of improving the quality of students by using observation sheets for teacher and student activities. Based on the results of the study, it can be concluded that: STAD cooperative learning model is able to improve student learning outcomes of SMK Negeri I Kaledupa, which can be seen in the first cycle reaching 73.52% very well and the percentage increase is 17.65%. The percentage of student activity reached 73.52% with a percentage of 17.65%. Student learning outcomes can be compared with the score before the implementation of the action, which is an average of 70.15% with a percentage of 48.48%, after the first cycle of action, the average value reaches 77.87 with a completeness percentage of 75.75%. In the second cycle the percentage of learning increased significantly to an average of 88.48 with a percentage of 96.96%. The percentage of learning improvement from pre-cycle to the first cycle is 11.00%. The percentage increase in learning outcomes from the first cycle to the second cycle is 13.62%. The percentage increase in learning outcomes from the pre-cycle to the second cycle is 26.12%.

Keywords: *STAD Cooperative, learning outcomes, Islamic education*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI kelas X SMK Negeri I Kaledupa dan mendeskripsikan apakah melalui penerapan pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar SMK Negeri I Kaledupa, yang dilaksanakan dalam dua siklus pada kelas X semester Ganjil tahun 2020/2021. Prosedur penelitian ini meliputi, perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Metodologi penelitian menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif dengan maksud untuk memberikan gambaran peningkatan kualitas siswa dengan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Model pembelajaran kooperatif STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa SMK Negeri I Kaledupa, yang dapat dilihat pada siklus I mencapai 73,52% dengan sangat baik dan persentase peningkatannya sebesar 17,65%. Aktivitas siswa persentasenya mencapai 73,52% dengan persentase sebesar 17,65%. Hasil belajar siswa dapat dibandingkan dengan nilai sebelum pelaksanaan tindakan yaitu rata-rata 70,15% dengan persentase sebanyak 48,48%, setelah dilakukan tindakan siklus satu, nilai rata-rata mencapai 77,87 dengan persentase ketuntasan 75,75%. Pada

siklus kedua presentase belajar meningkat secara signifikan mencapai rata-rata 88,48 dengan presentase 96,96%. Presentase peningkatan belajar dari prasiklus ke siklus pertama sebesar 11,00%. Presentase peningkatan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 13,62%. Presentase peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus kedua sebesar 26,12%.

Kata Kunci: Kooperatif STAD, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dan sangat bermanfaat dalam segala bentuk peradaban dan kegiatan manusia karena dengan pendidikan akan tercipta manusia yang berbudi pekerti, memiliki keterampilan, pengetahuan dan juga rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk bangsa dan negaranya. Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran utama memiliki kekuatan hukum yang mengikat dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam UU RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V Pasal 12 ayat 1 tercantum bahwa peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya dan diajarkan pula oleh pendidik yang seagama (UU RI Sisdiknas, 2003). Pendidikan Agama bertujuan membentuk manusia agamais dengan menanamkan Aqidah, Keimanan, Amaliah budi pekerti yang luhur atau akhlak terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT (Usman, 2002).

Ukuran keberhasilan siswa tidak bisa dilihat pada tinggi rendahnya pengetahuan anak, tetapi harus dilihat pada perilaku anak yang terbentuk melalui pendidikan. Mata pelajaran (PAI) di SMK Negeri I Kaledupa kurang diperhatikan oleh siswa karena dianggap kurang menarik sebab pembahasannya yang masih berulang-ulang. Proses pembelajaran di kelas banyak berfokus pada buku cetak dan tidak ada cara penyampaian yang inovatif dan bervariasi. Upaya seorang guru pada penyampaian informasi tentang dunia nyata siswa sangatlah dibutuhkan karena masa depan bangsa ada ditangan generasi muda yaitu siswa. Perilaku seorang siswa merupakan reaksi dari dalam jiwanya untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang lain karena berpengaruh pada perkembangan jiwa siswa. Supaya mata pelajaran (PAI) menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, maka berbagai macam model pembelajaran harus diterapkan salah satunya *Coopertive learning*. *Cooperative learning* merupakan bentuk bekerjasama siswa secara heterogen dalam kelas untuk bekerjasama dalam belajar (Haryanto & Khairudin, 2014). Tujuan pemberian model *Cooperative learning* dalam pelajaran (PAI) adalah untuk mempermudah penyajian guru menyampaikan materi ,pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa yang over juga ruang dan waktu. Salah satu model *Cooperative* yang tepat adalah STAD dimana; siswa akan dikelompokkan secara heterogen dari segi kemampuan berdasarkan prestasi akademik, segi jenis kelamin, ras, dan suku yang berbeda-beda dengan tujuan siswa belajar dengan saling bekerja sama dan menghargai perbedaan-perbedaan.

Menurut Gest dalam Jeanne Ellis Ormrod (2008) berpendapat Siswa yang memelihara hubungan sosial yang nyaman dengan teman sekelas mereka di sekolah cenderung sangat sukses. Penggunaan alat bantu belajar dapat meningkatkan motivasi, membantu mempermudah pemahaman, memotivasi serta mendorong pengembangan kreativitas siswa (Sukmadinata & Syaodih, 2012). Sehingga dalam prosesnya memungkinkan adanya saling koreksi, diskusi, dan kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan.

Oservasi kedua pada kelas X (pra siklus), saat pembelajaran PAI berlangsung, peneliti

menemukan guru masih menerapkan metode konvensional (guru membagikan buku cetak dan menyuruh siswa mencatat). Hal ini tentunya siswa kurang aktif, jenuh, bosan serta kurang merespon guru terutama siswa yang duduk di barisan paling belakang: main hp, tidur, bercerita dan keluar masuk kelas. Peneliti juga menemukan adanya siswa yang bersifat pasif dan bila diminta oleh guru mengerjakan soal didepan kelas. Dalam arti yang substansi masih didominasi pendidik sehingga siswa kurang aktif dan efektif dalam berpikir dan berkreasi (Ahmadi & Amri, 2011). Salah seorang siswa yang bernama Nur Asmidar pada tanggal 02 September 2019 (pra siklus), saat istirahat mengatakan bahwa ada juga faktor luar yang mempengaruhi siswa sehingga malas belajar, tidak semangat bahkan tidur dalam kelas, berupa: 1) Sering keluyuran atau pergi ke acara joget; 2) Tidak ada arahan atau yang control dirumah karena masih diperantauan. Peneliti juga mendapatkan data hasil ulangan harian PAI siswa siswi kelas X. Perolehan nilai siswa sesuai KKM berjumlah 16 siswa (nilai yang tertinggi adalah 95) dengan persentase 48,48 sedangkan sebanyak 17 orang siswa (nilai yang terendah adalah 50) dengan persentase 51,51% dari 33 siswa yang tersebar dikelas X. Hal ini menunjukkan belum tercapainya target KKM yaitu 70. Data diperoleh dari Nur Sita, S.Ag yang merupakan guru PAI SMK Negeri 1 Kaledupa pada saat sedang istirahat dikantor (diskusi personal). Nilai yang tampak adalah siswa yang pasif, suka mengganggu teman, mengantuk dan kurangnya tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas mandiri ataupun kelompok. Alasan lain dipilihnya model ini adalah dapat memudahkan pemahaman serta dapat memecahkan masalahnya dengan waktu yang relatif singkat sehingga meningkatkan hasil belajarnya sesuai dengan ketetapan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru dikelasnya sendiri dengan cara, merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Sanjaya, 2010). Karakteristik dari PTK adalah adanya tindakan-tindakan tertentu selama proses berlangsung di kelas antara pendidik dan peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi serta refleksi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada SMK Negeri 1 Kaledupa pada kelas X Tahun 2020/2021 semester satu (Ganjil) yang dimulai tanggal 13 Juli 2020 hingga 20 Juli. Subyeknya berjumlah 33 siswa yaitu 17 laki-laki serta 16 perempuan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Untuk data kuantitatif nilai siswa hitung melalui rumus berikut :

1. Menghitung rata-rata belajar siswa

$$x = \frac{\sum f}{N}$$

Keterangan:

- x = Nilai rata-rata yang diperoleh siswa
- $\sum f$ = Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa
- N = Jumlah siswa secara keseluruhan (Sudjoni, 2011).

2. Menghitung persentase ketuntasan siswa

$$P = \frac{\sum f_i}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan.

$\sum f_i$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar

n = Jumlah siswa secara keseluruhan (Supardi, 2010)

3. Menghitung persentase peningkatan hasil belajar siswa

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan Hasil Belajar

Post Rate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Base rate = Nilai sebelum diberikan tindakan (Akib, 2001)

Penelitian ini berhasil apabila 80 % pencapaian belajar siswa mengalami peningkatan dan telah memenuhi KKM sekolah yakni 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus satu pertemuan pertama sebanyak 17 aspek penelitian yang disajikan, yang terlaksana sebanyak 11 aspek dengan persentase keterlaksanaan 64,70% dan 6 aspek tidak terlaksana dengan persentase 35,29%. Setelah siklus satu melalui penerapan pembelajaran kooperatif STAD, dari 33 terdapat 25 siswa yang memenuhi kriteria dengan rata-rata 75,75%, dan sebanyak 8 siswa yang belum memenuhi kriteria dengan rata-rata 24,24%. Rata-rata ketuntasan siswa mencapai 77,87%. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus satu sebesar 11,00%. Sehingga analisis terhadap aktivitas guru dan siswa siklus 1 menjadi bahan refleksi untuk dilakukan perbaikan. Kekurangan - kekurangan yang ada adalah sebagai berikut; Guru tidak memberikan instruksi kepada setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas; Guru tidak memberikan hadiah bagi pemeroleh point tertinggi; Siswa pasif dalam berdiskusi.; siswa kurang respon guru ketika menjelaskan materi pelajaran.

Tindakan siklus II, Persentase peningkatan belajar dari siklus 1 sebesar 11,00%; persentase peningkatan belajar dari siklus 2 sebesar 13,62%; serta persentase peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus 2 sebesar 26,12%. Penerapan kooperatif STAD ini dinyatakan telah memenuhi standar KKM yaitu 70 sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Coopertive learning type STAD adalah pembelajaran dimana; siswa akan belajar secara heterogen dari segi kemampuan berdasarkan prestasi keilmua, jenis kelamin dan suku; dengan tujuan dapat belajar dengan saling bekerja sama dan menghargai perbedaan-perbedaan. Menurut Gest dalam Jeanne Ellis Ormrod berpendapat bahwa para siswa yang menikmati hubungan interaksi sosial dengan teman-temannya di sekolah cenderung berprestasi tinggi. Sehingga memungkinkan adanya saling koreksi, diskusi, dan kerjasama sebagai pekerjaan yang diberikan untuk diselesaikannya. 5 unsur yang diterapkan pada pembelajaran kooperatif yaitu: 1), *Positive independence*; 2) *Personal responsibility*; 3) *Face to face interaction*; 4) *Interpersonal skill*, 5). *Group processing* (Komalasari, 2013). Beberapa aspek tersebut guru belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah *Coopertive learning* type STAD karena ketersediaan waktu yang terbatas sehingga pengorganisasian belum maksimal dan bermakna. Seharusnya suatu proses pembelajaran harus lebih berkesan oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama, siswa sudah mengetahui tentang model *Cooperative learning* type STAD. Berdasarkan lembar aktivitas guru dari 17 aspek yang dinilai, sebanyak 15 aspek yang terlaksana dengan persentase 88,23% dan 2 aspek belum terlaksana dengan persentase 11,76 %. Jika dibandingkan, dengan lembar observasi guru dan siswa siklus 2 pertemuan kedua, maka sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan. Dibuktikan dengan terlaksana keseluruhan aspek yang diamati dengan presentase 100%. Hasil aktivitas guru dan siswa dalam setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Hasil persentasenya sudah mencapai target maksimal dan semua aspek terpenuhi serta guru sudah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran STAD dengan terstruktur dan sistematis. “Dalam setiap keberhasilan yang pengajar ataupun peserta didik peroleh, itu mutlak karena hasil dari factor pengetahuan saja, namun bisa dipengaruhi juga dari factor lain yaitu motivasi. Menurut Nata (2010)”,

Setelah pelaksanaan siklus 2 melalui penerapan *Cooperative learning* type STAD dari 33 siswa yang mengikuti tes, terdapat 32 orang yang memenuhi KKM dengan persentase 96,96% dan 1 orang yang tidak memenuhi kkm dengan persenrase 3%. Ketuntasan belajar pada siklus 2 mencapai nilai rata-rata 88,48%. Persentase peningkatan belajar siswa dari prasiklus ke siklus 1 sebesar 11,00% dan persentase peningkatan belajar siswa dari siklus satu ke siklus 2 sebesar 13,62%. Persentase peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus 2 sebesar 26,12%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD pada materi

1. Tata Cara Pengelolaan Ibadah Haji, Zakat, Wakaf dan Meneladani Perjuangan Rasulullah di Mekah. Pada observasi awal, siswa sebelum pelaksanaan tindakan yang kebanyakan belum aktif serta belum adanya kerjasama antar siswa; setelah dilakukannya pelaksanaan tindakan yaitu mulai dari Tahap perencanaan, pelaksanaan, Observasi/ Pengamatan, Tindakan, Evaluasi serta Refleksi, guru menyiapkan Silabus, RPP, LKS, siswa, Materi Pembelajaran, Spidol, Buku Cetak, Pembagian Kelompok, Berdoa, menyampaikan tujuan dan membangkitkan Motivasi, memberikan penjelasan verbal, ilustrasi, mengolah dan membantu kerja kelompok, memberi penghargaan dan melakukan Tes atau Evaluasi serta Dokumentasi. Setelah tindakan siklus satu persentase ketuntasan menjadi 75,75% dengan rata-rata 78,87; Kemudian tindakan siklus dua persentase ketuntasan meningkat menjadi 96,96% dengan rata-rata 88,48.

2. Setelah penulis menyajikan laporan dan menganalisa makadisimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD di SMK Negeri 1 Kaledupa dapat meningkat yang ditekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) siswai dari prasiklus hingga siklus ke2.Peningkatan keberhasilan dari prasiklus sebesar 11,00% dan peningkatan keberhasilan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 13,62%. Peningkatan keberhasilan dari prasiklus ke siklus 2 sebesar 26,12%. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah cognitive, affective dan psikomotor.“Perubahan perilaku dari ketiga ranah tersebut didapatkan setelah menyelesaikan pembelajarannya memlalui berbagai sumber dan lingkungan belajar”(Rusmono, 2017)”. Hal ini juga sejalan dengan riset La Ode Muhammad Uti (2019) alumni IAIN Kendari terhadap penerapan model cooperative Learning type STAD dan aktivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib Zainal, dkk, 2001. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk SMA, SMP, dan SMK*, (Bandung: Alam Widya).
- Ahmadi, Lif Khoiru, & Sofan Amri. (2011). Paikem Gembrot, Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot, sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktik, Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya, 95.
- Haryanto, & M. Khairudin. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Untuk Meningkatkan Efektivitas Pmbelajaran Kecerdasan buatan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Volume 22, Nomor 1, Mei 2014, 37
- Kokom. Komalasari, (2013). *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 62.
- Muhammad Uti. La Ode,(2019).Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Kendari
- Nata. Abudddin, (2010). *Manajemen Pendidikan, (Jakarta. Kencana Prenada Group,2010)*, h. 362.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya. Wina, dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Indeks, 9.
- Sukmadinata. Nana Syaodih, & Erliana Syaodih. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT Refika Aditama , 197-199.
- Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara , 28.